

## Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia

Ahmad Yadi<sup>(a)(\*)</sup>

<sup>(a)</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

\*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia, E-Mail: [muhammadsyiroj@gmail.com](mailto:muhammadsyiroj@gmail.com)

### A B S T R A C T

*Keywords:*

communication, culture, religion, Islam in Indonesia

This study tries to explore the link between communication and Islamic culture in Indonesia. To see the linkages, the authors used research with a library research method which focused three issues, namely first, the relationship between communication and culture; second, the relationship between culture and religion; and thirdly, the institutionalization of Islamic cultural values in Indonesia. The results of the study turned out that communication and culture are two things that are inseparable. If we talk about communication then we also talk about culture. Religion and culture are closely related and complementary such as the influence of Islam on culture and cultural influence on Islam. Therefore we know the term "Islamization of culture and the teaching of Islam". Institutionalization of Islamic values is very strong in shaping the system of knowledge and intellectuality of society, belief system, national culture, economic system and the formation of the behavior of Muslims in Indonesia. In short, Islamic values have been rooted in Indonesia national culture.

### A B S T R A K

*Kata Kunci:*

komunikasi, budaya, agama, Islam di Indonesia

Studi ini mencoba untuk mengeksplorasi keterkaitan antara komunikasi dan budaya Islam di Indonesia. Untuk melihat keterkaitan tersebut, penulis menggunakan penelitian dengan metode penelitian pustaka yang mana memfokuskan tiga isu yaitu pertama, hubungan antara komunikasi dan budaya; kedua, hubungan antara budaya dan agama; dan ketiga, institusionalisasi nilai-nilai budaya Islam di Indonesia. Hasil studi yang dilakukan ternyata komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak terpisahkan. Jika kita membicarakan komunikasi berarti kita juga bicara tentang budaya. Agama dan budaya memiliki kaitan yang erat dan saling melengkapi misalnya pengaruh Islam terhadap budaya dan pengaruh budaya terhadap Islam. Oleh karena itu kita mengenal istilah "Islamisasi budaya dan mengadabkan Islam". Institusionalisasi nilai-nilai Islam sangat kuat dalam membentuk sistem pengetahuan dan intelektualitas masyarakat, sistem kepercayaan, budaya nasional, sistem ekonomi dan pembentukan perilaku umat Islam di Indonesia. Pendeknya nilai-nilai Islam telah mengakar ke dalam budaya nasional Indonesia.

## Pendahuluan

Islam memiliki nilai universal dan absolut sepanjang zaman namun sebagai dogma, Islam tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan, dan tradisi (Shulhan, 2012, no. 2). Islam yang universal mampu menjadikan Islam luwes dan berkembang di dalam situasi apapun di zaman seperti apapun.

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Menyikapi masalah ini ada dua hal yang penting disadari (Yanti, 2013, p. 202). Sebagai agama paripurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Komunikasi Islam dibangun sebagai *Islamic world view* yang merupakan kaidah komunikasi Al-Qur'an dan hadis yang mempunyai konsep tauhid, ilmu, hukum, adl, ijma', syara, dan *istislah* yang mempunyai tujuan mewujudkan persamaan makna secara universal menuju perubahan masyarakat muslim demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Yanti, 2013, pp. 212–213).

Perjalanan panjang agama Islam di Indonesia membentuk budaya Islam yang beragam. Dimasa awal perkembangan Islam di Indonesia, selain berkat persentuhan dengan berbagai budaya di Indonesia, budaya Islam Indonesia juga terbentuk berkat afiliasi dengan berbagai negara

terutama Barat dan Timur. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia hingga pada masa penjajahan, umat Islam melakukan intensitas afiliasi yang sangat tinggi pada dunia Timur Tengah terutama pada Makkah dan Madinah sebagai tempat lahir dan berkembangnya Islam. Afiliasi ini terutama diwarnai oleh konsep hubungan primordial religius dan berlanjut pada model hubungan akademik bahkan politik. Pada perkembangan selanjutnya terutama ketika politik Islam runtuh dan berbagai negara Islam mengalami kemunduran, mereka mengakomodasi keadaan dan konflik Timur Tengah sebagai bagian dari Agamanya. Maka lahirlah wacana khilafah Islam sebagai suatu konsep budaya didalam Islam yang diusung oleh kelompok ini sebagai wacana mengatasi permasalahan kemunduran dunia Islam (Studi et al., 2018, p. 64).

Islam dan budaya memiliki kaitan erat dalam kehidupan manusia. Peran budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Budaya mampu memberikan pengaruh dan memunculkan apa yang kita bicarakan, budaya memunculkan bagaimana cara membicarakannya, apa yang kita lihat perhatikan atau abaikan, kemudian memunculkan bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan. Budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita meninggal dunia. Budaya "memenjarakan" kita, meskipun acapkali tidak menyadarinya. Manusia telah berkembang hingga ke titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukan setiap pikiran dan tindakan kita. Pikiran dan tindakan, termasuk cara berkomunikasi, adalah hasil dari apa yang dianjurkan dalam budaya kita (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 33).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi

antar individu. Nilai-nilai budaya diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam intraksi tersebut. Nilai budaya terkadang berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Budaya dalam KBBI diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI, n.d.). Manusia dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah kebudayaan dalam kehidupan manusia lahir berdasarkan hubungan interaksi manusia itu sendiri baik hubungan antar manusia ataupun manusia dengan alam raya. Manusia berkomunikasi menggunakan budaya, manusia berinteraksi dan menghasilkan kebudayaan. Antara manusia dan budaya keduanya saling berkaitan, manusia berkomunikasi dan melahirkan sebuah budaya dalam kehidupannya. Manusia menciptakan kebudayaan, manusia pula yang memelihara kebudayaan tersebut.

Diakui antara agama dan budaya terdapat saling mempengaruhi satu sama lain, seperti pengaruh Islam terhadap budaya dan budaya terhadap Islam. Sehingga dikenal istilah “Islamisasi budaya dan membudayakan Islam”. Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 sebagian besar wilayah Provinsi Aceh sudah berkembang ajaran Hindu, seperti percaya pada animisme dan dinamisme. Namun, setelah Islam datang membawa ajaran yang lebih dinamis, terbuka dan egaliter perlahan-lahan tradisi Hindu mulai terkikis, karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun ditinggalkan karena sudah kurang menarik. Aktivitas budaya pun berubah mengikuti irama dan nafas Islam. Aktraksi seni seperti *dalail khairat*,

*marhaban*, *rodat* dan *rebana* kemudian mewarnai berbagai kegiatan budaya di pusat perkembangan Islam di Nusantara, berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan memfokuskan pada tiga masalah yaitu bagaimana hubungan Komunikasi dan Kebudayaan, serta Bagaimana Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia; dan ketiga, bagaimana Pelembagaan Nilai Budaya Islam di Indonesia.

## Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penggunaan penelitian ini penulis tidak sekedar membaca dan mencatat literatur yang ada. Penelitian pustaka diartikan sebagai aktifitas kegiatan tentang proses pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta melakukan pengolahan bahan penelitian. Penelitian pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang ada untuk digunakan sebagai data dalam penelitiannya (Umam, 2020, p. 26).

Penelitian pustaka memfokuskan pada pembahasan yang berkaitan dengan Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang saling mendukung. Data primer di dapat dari referensi pustaka berkaitan dengan judul penelitian, sedangkan data sekunder menggunakan hasil observasi dan inventarisir data berkaitan dengan judul yang diangkat.

## Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin

*communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mohammad Shoelhi, 2015, p. 9). Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku (Mulyana, 2010, p. 11).

Konsep hubungan perilaku sadar maupun tidak sadar dan sengaja ataupun tidak sengaja. Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan perilaku dan komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilakukita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain, kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi. Saat tidur pun sesungguhnya kita berkomunikasi, tidur kita bisa berarti pesan letih atau istirahat (Sihabudin, 2013, p. 15). Komunikasi berarti hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan di dalam kehidupan manusia.

Manusia makhluk individu dan sosial yang berbudaya. Manusia mampu bertahan di dalam sebuah budaya dan dalam kondisi budaya yang seperti apapun. Sebagai makhluk berbudaya yang mampu hidup sesuai dengan budayanya. Manusia ternyata tidak hanya sebagai pengguna budaya, bukan hanya manusia yang mempertahankan nilai budaya warisan nenek moyang, namun manusia juga mampu dalam mengembangkan budaya dalam tatanan masyarakatnya.

Kebudayaan secara etimologi, berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk amak dari *buddhi* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 34).

Bagawan pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti keayaan kehidupan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya manusia berperilaku tertib dan damai (Musanna et al., 2017, no. 1). Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan secara ringkas bahwa budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup (*way of life*) manusia, dalam pengertian ini termasuk bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pemikiran, dan pemanfaatan sumber daya.

### Dimensi dan Unsur Kebudayaan

Dimensi kebudayaan mencakup ruang, luas, dan volume suatu budaya di dalam kehidupan manusia. Dimensi juga diartikan sebagai ruang alam metafisis (Kemdikbud, 2019). Kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas tapi untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur penting, yaitu: (1) sistem Religi (agama) dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kebudayaan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan system teknologi dan (7) peralatan. Purwasito mengelompokkan budaya (kebudayaan) sebagai akulturasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu: (1) benda-benda berwujud (*culture materielle*) atau hasil dari budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, dan (2) benda-benda tidak berwujud (*culture immaterielle*) atau hasil budaya imaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, system kekerabatan, dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya imaterial dari mengelola daya pikiran menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berada teori murni maupun teori yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat

(Muhammad Shoelhi, 2015, p. 37).

Seseorang tidak lahir dengan memahami budaya, tetapi orang tersebut akan belajar mengenai budaya melalui proses akulturasi dan enkulturasi. Bagaimana orang tersebut mempunyai cara pandang, bersikap, serta berperilaku dipengaruhi oleh budayanya (Sihombing & Pongtuluran D., 2000, p. 2). Kajian komunikasi lintas budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam komunikasi lintas budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Pada umumnya, perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai dan norma, sistem religi, serta tradisi. Hal tersebut dapat dielaskan sebagai berikut:

Pertama, Ras. Membicarakan masalah ras adalah membicarakan perbedaan warna kulit, bentuk muka, dan tubuh, pengetahuan tentang hal ini akan memengaruhi seseorang dalam bentuk komunikasi. Perbedaan rasial merupakan perbedaan keturunan atau ras yang secara fisik membedakan antara orang satu dan orang lain. Lebih dari itu, setiap ras memiliki budaya sendiri, yang berbeda satu sama lain.

Kedua, nilai dan norma. Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan "kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercaya orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Hubungan antara nilai dan budaya begitu kuat, sehingga sulit untuk membahas yang satu tanpa menyinggung yang lain. Senada dengan Macionis yang menyebutkan bahwa "Nilai ini adalah standar keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial" (J.J, 1998, p. 34) kata

kunci dalam setiap pembasan tentang nilai suatu budaya adalah “petunjuk”. Dengan kata lain, nilai digunakan untuk menentukan sikap dan perilaku manusia dalam bertingkah laku.

Sistem nilai budaya membentuk hubungan atau interaksi antar manusia. Di satu pihak, ada kelompok masyarakat lebih mementingkan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antar tokoh, pemimpin, dan atasan, yang bersifat paternalistik. Di pihak lain ada pula masyarakat yang mementingkan hubungan horizontal, yaitu interaksi antar sesama dalam kehidupan kolektif yang solid. Sebaliknya, ada juga kebudayaan yang sangat mementingkan individualisme sehingga manusia dalam hidup harus berdiri sendiri dan bersentuhan seminimal mungkin dengan lingkungan sosialnya kecuali untuk memenuhi kebutuhannya (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 38).

Ketiga, sistem religi. Masyarakat adalah kumpulan dari populasi individu yang ada di suatu wilayah. Komponen terkecil di dalam masyarakat adalah individu. Di dalam masyarakat terbentuk suatu system, salah satunya adalah system religi yang dapat kita saksikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sistem religi, dimana adanya kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, mahakuasa, dan gaib kedudukannya. Karena adanya kepercayaan yang dianutnya itu, manusia menjalankan aktivitas ritual religius sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut.

Aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sistem religi disebut *religious emotion*. Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam

menentukan penilaian terhadap benda, tindakan, dan gagasan yang dianggap memiliki nilai kekeramatan. Sebaliknya, emosi juga menentukan penilaian atas suatu benda, tindakan dan gagasan sebagai bersifat tidak keramat (profan). Jadi nilai tersebut relatif, sangat tergantung pada manusia yang mempercayainya.

Praktek dalam ritual keagamaan diwujudkan dalam bentuk yang khas, seperti berdoa, sembahyang, bertapa/ bersemedi, berpuasa, berdzikir, sesajen, berkorban, melantungkan nyanyian yang sakral, tarian suci, dan trance. Persoalan kebudayaan dalam konteks komunikasi muncul ketika kita berhubungan dengan satu masyarakat yang menganggap penting unsur-unsur religi, tetapi tidak dianggap penting oleh masyarakat lainnya (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 39).

Keempat, tradisi. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (*KBBI Daring, Arti Kata Tradisi*, n.d.). Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau akidah sosial, yang biasanya tidak tertulis, tetapi dipatuhi, beberapa petunjuk perilaku yang dipertahankan secara turun menurun. Tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik/benar untuk dipertahankan, dan sebaliknya nilai-nilai yang dianggap tabu harus dijauhi. Siapa di antara anggota masyarakat melanggar kaidah tersebut akan dikenai sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial. Tradisi juga disebut sebagai suatu hasil kebiasaan masyarakat yang bersifat magis religius yang berkembang di dalam masyarakat yang di dalamnya berisi norma, nilai, adat istiadat.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social (Arriyono dan Aminuddin, 1985, p. 4).

Tradisi berfungsi membangun kekuatan dan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat. Setiap orang berkomunikasi tanpa memedulikan tradisi budaya lebih banyak melahirkan kesalahpahaman daripada kesepahaman. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat membantu untuk menjalin hubungan baik dan melakukan komunikasi efektif (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 39).

### Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

Definisi komunikasi dan kebudayaan kedua tidak memiliki kesinambungan secara harfiah, namun keduanya di dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan, kendati jelas keduanya merupakan dua bagian yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas bermasyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan

komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua etnis tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Muhammad Shoelhi, 2015, p. 40).

Mulyana menjelaskan bahwa setiap praktek komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita berbicara tentang budaya. Dalam komunikasi lintas budaya terjadi pertukaran antara suatu budaya dan budaya lainnya. Titik tekan budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya imaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya. Keseluruhan budaya tak berwujud tersebut pada gilirannya menentukan cara setiap orang melakukan interaksi dan komunikasi (Jurnalisme et al., 2020, vol. 9). Dalam hal ini, bisa diperhatikan bagaimana cara orang Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bali berbicara dan berinteraksi. Mereka memiliki perbedaan satu dan yang lainnya.

Pola komunikasi dan interaksi umum yang muncul dalam pluralisme etnik ternyata tidak membentuk penyeragaman nilai budaya. Perbedaan budaya justru tampak makin menonjol apabila terjadi interaksi dan komunikasi dengan budaya lain dalam *setting* tertentu yang kurang mendukung. Misalnya situasi yang bagi kelompok etnik tertentu dinilai tidak sesuai dengan norma yang dianut. Di samping itu, ada kecenderungan nilai-nilai budaya tidak serta merta dapat

sepenuhnya terintegrasi dalam tatanan budaya setempat dimana mereka berada. Sebab ada nilai-nilai sosial kultural yang masih dipelihara dan dilembagakan eksistensinya oleh masing-masing etnik, dengan tujuan tidak menghilangkan nilai sosial-budaya yang dimiliki dan diyakini kebenarannya (Susanto, 2016, p. 128).

### Hubungan Budaya dan Agama

Ki Hajar Dewantara, mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti keayaan kehidupan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya manusia berperilaku tertib dan damai (Musanna et al., 2017, p. 1). Sedangkan agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (*Agama, KBBI Daring*, n.d.).

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda, bukan pula rumpun, ras atau suku budaya, melainkan pada realitasnya bahwa setiap individu sudah berbeda budaya. Bukan hal yang aneh lagi di dalam satu masyarakat ada dua orang yang berbeda budaya berbicara satu sama lainnya. Pusat-pusat kota dapat menjadi area kebudayaan yang menarik di mana komunikasi terjadi antara anggota-anggota ko-budaya yang berbeda. Ko-budaya (co-cultures) adalah kelompok-kelompok

individu yang merupakan bagian dari kelompok kebudayaan yang lebih besar—tetapi berbeda dalam hal ras, etnis, orientasi seksual, agama, dan sebagainya—dan menciptakan kesempatan bagi diri mereka sendiri. Istilah ko-budaya sekarang lebih diterima dalam kalangan akademis sebagai pengganti dari istilah sub-budaya (sub-cultures), yang seakan menyatakan sebuah kebudayaan mendominasi kebudayaan lain (West & Turner, 2008: 42-43)(Ali, 2017, p. 28).

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa ” Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama” (Kurniawan, 2017, p. 4).

Dalam kehidupan antara budaya dan agama keduanya memiliki kaitan yang erat implementasinya di dalam kehidupan sehari-hari. Antara budaya dan agama memiliki tempat dan kedudukan masing-masing di dalam tatanan masyarakat, keduanya tidak dapat kita satukan. Agama atau kepercayaan merupakan subkultur dari suatu budaya, namun itu tidak berarti bahwa budaya lebih luas, lebih tua dan lebih global dibandingkan agama. Artinya budayalah yang melahirkan, menentukan arah, nilai-nilai dan moralitas agama. Padahal sesungguhnya, agamalah yang lebih berperan menghitam-putihkan

nilai-nilai budaya, artinya budayalah yang selalu berjalan mengikuti arah dan irama agama.

Pemahaman hubungan budaya dan agama di dalam masyarakat mampu memberikan perubahan kehidupan selama manusia di dalam masyarakat tersebut mampu untuk memilah antara kedua hubungan budaya dan agama bukanlah hubungan yang sejajar, melainkan hubungan yang memiliki tingkat derajatnya sendiri. Budaya adalah hasil nalar budi dan daya manusia tentang kebiasaan tata cara hidup manusia yang berwujud hasil cipta, rasa, dan karsa. Agama pegangan hidup manusia yang mana menyadarkan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Keberadaan suatu budaya selamanya untuk memberi dukungan dan kelangsungan hidup ajaran agama. Itu sebabnya, penyebutan budaya Hindu, budaya Islam, budaya Kristen lebih populer dibandingkan istilah yang mengedepankan “budaya”, seperti Islam Budaya, Kristen Budaya, dan lain-lain.

Harus diakui antara agama dan budaya terdapat saling mempengaruhi satu sama lain, seperti pengaruh Islam terhadap budaya dan pengaruh budaya terhadap Islam. Sehingga dikenal istilah “Islamisasi budaya dan membudayakan Islam”. Sebelum kedatangan Islam pada abad ke 7 sebagian besar wilayah Provinsi Aceh sudah berkembang ajaran Hindu, akibatnya budaya yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan tradisi Hindu, seperti percaya kepada animisme dan sesajian. Namun, setelah Islam datang membawa ajaran yang lebih dinamis, terbuka dan egaliter perlahan-lahan tradisi Hindu mulai terkikis, karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun ditinggalkan karena sudah kurang menarik. Aktivitas budaya pun berubah mengikuti irama dan nafas Islam. Atraksi seni seperti dalail

khairat, marhaban, rodan dan rebana kemudian mewarnai berbagai kegiatan budaya di pusat-pusat perkembangan Islam di Nusantara.

Bukan hanya itu, atraksi budaya tersebut kemudian mengiringi berbagai kegiatan dakwah ke berbagai wilayah di tanah air. Atraksi budaya yang dibawa oleh para ulama, baik yang tergabung dalam kelompok Wali Songo di pulau Jawa, maupun ulama lainnya yang menjelajahi wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, bahkan hingga ke beberapa negara Asia Tenggara. Itu sebabnya, budaya Islam memiliki corak dan warna nyaris tidak berbeda antara yang ada di Aceh, Minang, Riau, Jawa, Bugis, Banjar maupun di Malaysia dan Thailand, sebab berasal dari sumber yang sama.

Antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat dan komplementer serta mustahil dipisahkan. Jika agama ditafsirkan sebagai seperangkat aturan, tata nilai, norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, maka budaya adalah proses dan praktik dari aturan dan tata nilai tersebut. Pengajaran agama yang benar dan mendalam perlu disampaikan, agama bukan sekedar hiasan tetapi falsafah hidup yang dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengejawantahan agama dengan konteks sosial budaya akan menyadarkan seseorang bahwa beragama tidaklah bisa dijalankan tanpa melalui perangkat budaya yang ada. Dengan mengapresiasi nilai budaya orang akan beragama lebih mendalam, tidak di luaran saja tetapi dihayati secara spritual dan tercermin dalam tingkah laku pribadi (AG, 2015, no. 2).

### Pelebagaan Nilai Budaya Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan Catatan *The Pew Forum On Religion And Publik Life* pada 2010, persentase Muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi Muslim di Dunia. Jumlah pemeluk agama Islam yang begitu besar di warnai dengan berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Islam di Indonesia bukan berciri homogen, melainkan heterogen dalam budaya dan bentuk, memiliki berbagai macam aliran, kepercayaan, serta tradisi yang beragam tergantung pada letak geografis serta latar belakang sosial di mana masyarakat muslim menetap. Beberapa kelompok muslim juga telah mendirikan organisasi, di antaranya adalah Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Tarbiyah PKS (Partai Keadilan Sosial), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan masih banyak lagi. Akan tetapi meskipun Indonesia memiliki berbagai macam aliran atau kepercayaan dalam menjalankan perintah agama, namun Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Nilai toleransi inilah menjadikan Indonesia kaya akan berbagai macam perbedaan tanpa harus disertai dengan konflik (Prasetya, 2017, p. 235).

Pengaruh Islam makin terasa ketika bahasa Melayu dari Provinsi Riau, dijadikan sebagai bahasa nasional dan resmi Republik Indonesia. Sebagai bahasa yang jauh lebih egaliter dan kosmopolit dari pada bahasa Jawa, meskipun tidak lebih kaya darinya, Bahasa Melayu adalah bahasa kebudayaan Islam Asia Tenggara, kurang lebih dapat disejajarkan dengan posisi bahasa Arab di dunia Arab dan Bahasa Persia di dunia Islam Asia Kontinental (Mastuki, 2014, p. 18).

Kata serapan dari Bahasa Arab sangat banyak, bahkan mempengaruhi sistem kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita periksa perumusan nilai- nilai Pancasila saja, unsur-unsur Islam itu akan segera tampak dalam konsep- konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa rumusan sila keempat Pancasila sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil dan pegangan para ulama (Raharjo, 1993).

Proses Islamisasi di Nusantara juga membentuk solidaritas “nasional” dimana seluruh wilayah yang kemudian menjadi “Indonesia” diikat dengan satu kesatuan, sebuah network. Jaringan itu terbentuk terutama sesudah diaspora Islam setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511. Persamaan agama, budaya, dan lingua franca (Melayu) menjadikan jaringan agama sebagai proto-nasionalisme. Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pendakwah dari Champa (Vietnam), India, Samarkhand, Cina dan lain-lain. Pembawa Islam di Palembang adalah Ario Abdillah yang merupakan putra Brawijaya V, raja Majapahit. Penyebar Islam di Lombok adalah Sunan Prapen yang berasal dari Giri. Raja Islam pertama di Madura Barat belajar agama dari Sunan Kudus. Banjarmasin mengenal Islam karena hubungannya dengan Demak. Ternate menjadi Islam juga lantaran Giri. Tapi berkat kerajaan Ternate Islam lalu menyebar ke Raja Ampat di Papua. Perkembangan Islam di Makassar (Ujung Pandang) pun dapat ditelusuri karena hubungan dengan Ternate. Syeh Yusuf al-Makassari menjadi guru di Banten, dan dibuang Belanda ke Cape Twon, Afrika Selatan karena perlawanannya bersama orang-orang Banten.

Keberadaan ulama di Indonesia tidak bias dipisahkan dari proses sejarah Islam dan perlembagaan budaya Islam di Indonesia. Upaya para ulama dalam rangka memperkenalkan Islam di masyarakat Melayu-Nusantara membutuhkan usaha dan upaya yang tidak mudah. Proses Islamisasi sejalan dengan perdagangan yang ada di wilayah pantai di Melayu-Nusantara, peran ulama ini menjadi salah satu penentu dalam proses berkembangnya Islam yang berkembang di wilayah Indonesia menjadi kerajaan Islam (Wertheim 1965: 286) (Syahid, 2015, p. 21).

Ide tentang agama sebagai proto (gerakan) nasionalisme ini merupakan momentum kembali gerakan modernisme. Islam di Indonesia diwakili oleh Sarekat Dagang Islam yang berdiri tahun 1911. Kata "Islam" secara eksplisit digunakan sebagai nama sebuah perhimpunan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam telah diaktifkan sebagai basis identitas kolektif dan sebagai ideologi bagi proto-nasionalis. Tidak lama setelah itu gerakan ini dilanjutkan oleh Sarekat Islam, disusul kemudian cikal bakal organisasi sosial keagamaan yang hingga kini masih tetap eksis, yakni Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Mathla'ul Anwar, Persatuan Oemat Islam (POI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Tarbiyah Islamiyah (perti) (Mastuki, 2014, p. 20).

Pelembagaan nilai-nilai Islam juga amat kuat membentuk sistem pengetahuan dan intelektual umat, adat istiadat dan sistem kepercayaan, budaya bangsa, sistem ekonomi, hingga pada pembentukan perilaku Muslim di Indonesia. Singkatnya, nilai-nilai Islam telah bersenyawa dengan budaya bangsa Indonesia.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas bermasyarakat secara berkesinambungan. Edward T. Hall menyatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Kedua, Agama atau kepercayaan merupakan subkultur dari suatu budaya, namun itu tidak berarti bahwa budaya lebih luas, lebih tua dan lebih global dibandingkan agama. Artinya budaya lah yang melahirkan, menentukan arah, nilai-nilai dan moralitas agama. Padahal sesungguhnya, agama lah yang lebih berperan menghitam-putihkan nilai-nilai budaya. Budaya lah yang selalu berjalan mengikuti arah dan irama agama. Keberadaan suatu budaya selamanya untuk memberi dukungan dan kelangsungan hidup ajaran agama.

Pelembagaan nilai budaya Islam di Indonesia memeperlihatkan secara jelas bahwa banyaknya jumlah pemeluk agama Islam dan beragamnya budaya yang ada di Indonesia memposisikan Indonesia menjadi Negara yang muktikultural. Pelembagaan nilai-nilai Islam juga amat kuat membentuk sistem pengetahuan dan intelektual umat, adat istiadat dan sistem kepercayaan, budaya bangsa, sistem ekonomi, hingga pada pembentukan perilaku Muslim di Indonesia. Tidak adanya perdebatan dan permasalahan yang kompleks dari suatu organisasi Islam yang bervariasi menunjukkan bahwa Indonesia dalam komunikasi dan kebudayaan Islam

memegang teguh Agama sebagai tingkatan tertinggi di atas kebudayaan.

Kebudayaan Islam mampu menjadi dasar kekuatan organisasi Islam yang ada di Indonesia di era saat ini. Budaya dan agama yang berjalan beriringan budaya mengikuti ritme irama agama yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- AG, H. (2015). Komunikasi Beragama dan Harmoni Sosial. (Kasus Akulturasi Budaya Islam – Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara). *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/JKI.2015.5.2.%P>
- Agama, KBBi daring. (n.d.). Retrieved January 16, 2021, from <https://kbbi.web.id/agama>
- Ali, M. (2017). *Komunikasi AntarBudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Pustaka Ilmu Group.
- Arriyono dan Aminuddin, S. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- J.J, M. (1998). *Society: The Basics*. Prentice Hall.
- Puspasari, C., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18–37. <https://doi.org/10.29103/JJ.V9I1.3097>
- KBBi. (n.d.). *kamus besar bahasa indonesia (KBBi)*. 23/20/2020. <https://lektur.id/arti-melajang/>
- KBBi daring, arti kata tradisi. (n.d.). Retrieved January 16, 2021, from <https://kbbi.web.id/tradisi>
- Kemdikbud. (2019). *KBBi Online*. Kemdikbud. <https://kbbi.web.id/dimensi>
- Kurniawan, C. (2017). *Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu*. 25(2). <https://doi.org/10.31227/osf.io/zmbw3>
- Mastuki. (2014). *Islam, Budaya Indonesia, dan posisi kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam*. 12(1), 18.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar: Suatu Pengantar*. PT Balai Pustaka.
- Musanna, A., Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Praselia, B. W. (2017). *Komunikasi Multikultural Program Pengajian Rutin Mingguan Masjid Cheng Ho Surabaya (analisis Semiotika Pesan Dakwah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Raharjo. (1993). *Ra'sul hikmah al-masyurah ( pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah)*. UI Press.
- Shoelhi, Mohammad. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional. In *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (p. 9). Simbiosis Rekatama Media.
- Shoelhi, Muhammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Shulhan, M. (2012). *Rekonstruksi Hukum Islam dan Implikasi Sosial Budaya Pasca-Reformasi di In-*

- donesia. *KARSA*, 20(2), 176–196.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi AntarBudaya Satu Perspektif Multi-dimensi*. PT Bumi Aksara.
- Sihombing, O. S., & Pongtuluran D., F. (2000). Pengidentifikasian Dimensi-dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi. *Universitas Pelita Harapan*, 1–16.
- Studi, P., Penyiaran, K., Ibn, U., & Bogor, K. (2018). *Islam , Budaya dan komunikasi antarbudaya Islam di Indonesia ( Analisa Hubungan Agama-Negara Pasca Pembubaran HTI )*. 3(1), 64–78.
- Susanto, E. H. (2016). *Komunikasi & Gerakan Perubahan kemajemukan dalam konstelasi sosial, ekonomi, politik*. Mitra Wacana Media.
- Syahid, A. dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 2*. Buku Obor.
- Umam, K. (2020). Membangun Ketahanan Sosial Keluarga dalam Keberagaman. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 19–33. <https://doi.org/10.14421/welfare.welfare.2020.091-02>
- Yanti, F. (2013). Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan). *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks Analisis*, XIII(1).

